

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Reaktor tangki berpengaduk merupakan reaktor yang paling sering dijumpai dalam industri kimia. Pada industri berskala besar, reaktor alir tangki berpengaduk lebih sering diaplikasikan karena kemampuan operasinya yang dapat diatur kapasitasnya. Unjuk kerja reaktor alir berpengaduk perlu dipelajari untuk mengetahui karakteristik aliran fluida, reaksi yang terjadi secara optimasi pengoperasian reaktor.

Pengoperasian reaktor alir tangki berpengaduk meliputi tiga tahap yaitu pengisian reaktor tinggi overflow, kondisi kontinyu, dan kontinyu steady state. Evaluasi variabel- variabel operasi sangat mudah dilakukan pada kondisi steady state.

Pemodelan matematik diperlukan untuk mempermudah analisa permasalahan yang timbul dalam pengoperasian reaktor alir tangki berpengaduk. Model matematika yang diusulkan diuji keakuratannya dengan membandingkan dengan data-data percobaan. Model matematika yang diusulkan diselesaikan dengan cara analisis jika persamaan itu mudah diselesaikan. Namun untuk reaksi yang kompleks akan diperoleh model matematika yang kompleks juga. Penyelesaian numerik sangat dianjurkan untuk memperoleh nilai  $k$ , tetapan transfer massa, dan orde reaksi yang merupakan *adjustable parameter*.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Reaktor Ideal Alir Kontinyu/Reaktor Alir Tangki Berpengaduk adalah tempat terjadinya reaksi kimia pembentukan atau penguraian, dimana aliran massa masuk atau keluar berulang secara terus menerus (kontinyu) (Rosadi, 2000). Pada praktikum kali ini, reaktor ideal aliran kontinyu akan dipelajari untuk mengetahui harga orde reaksi, konstanta reaksi serta pengaruh konsentrasi NaOH dan membandingkan perhitungan model matematis penyabunan etil asetat dengan NaOH pada reaktor ideal aliran kontinyu.

### **1.3 Tujuan**

1. Menentukan harga orde reaksi penyabunan etil asetat dengan NaOH.
2. Menghitung harga konstanta reaksi ( $k$ ) penyabunan etil asetat dengan NaOH.

3. Mengetahui pengaruh variabel terhadap konstanta reaksi ( $k$ ) penyabunan etil asetat dengan NaOH.
4. Membandingkan hasil percobaan dengan perhitungan model matematis metode runge kutta reaksi penyabunan pada reaktor ideal aliran kontinyu.

#### **1.4 Manfaat**

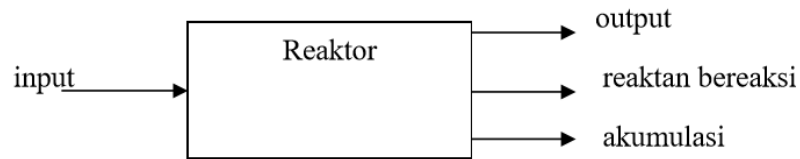
1. Mahasiswa dapat menentukan harga orde reaksi penyabunan etil asetat dengan NaOH.
2. Mahasiswa dapat menghitung harga konstanta reaksi ( $k$ ) penyabunan etil asetat dengan NaOH.
3. Mahasiswa mampu mengetahui pengaruh variabel terhadap konstanta reaksi ( $k$ ) penyabunan etil asetat dengan NaOH.
4. Mahasiswa mampu membandingkan hasil percobaan dengan perhitungan model matematis metode runge kutta reaksi penyabunan pada reaktor ideal aliran kontinyu.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Reaktor Batch

Neraca bahan pada reaktor secara simultan



Gambar 2.1 Bagian neraca massa suatu sistem

Input = 0

Output = 0

Reaktan yang bereaksi =  $(-r_A)$

Input = output + reaktan yang bereaksi + akumulasi

$$0 = 0 + v(-r_A) + \frac{dN_A}{dt} \quad \dots(1)$$

$$0 = V_i(-r_A) + \frac{d[N_{Ao}(1-X_A)]}{dt} \quad \dots(2)$$

$$0 = V_i(-r_A) - \frac{N_{Ao}dX_A}{dt} \quad \dots(3)$$

$$dt = \frac{N_{Ao}}{V_i(-r_A)} dX_A \quad \dots(4)$$

$$t = N_{Ao} \int_0^{X_A} \frac{dX_A}{V_i(-r_A)} \quad \dots(5)$$

Pada volume konstan

$$C_A = C_{Ao}(1-X_A)$$

$$dC_A = -C_{Ao} \cdot dX_A \quad \dots(6)$$

Pers. (6) masuk ke pers. (5) diperoleh :

$$t = C_{Ao} \int_0^{X_A} \frac{dN_A}{-r_A} = - \int_{C_{Ao}}^{C_A} \frac{dC_A}{-r_A} \quad \dots(7)$$

#### 2.2 Reaktor Ideal Aliran Kontinyu/Reaktor Alir Tangki Berpengaduk (CSTR)

Tahapan yang terjadi pada reaktor CSTR ini terbagi dalam 3 tahap proses, yaitu:

a. Tahap Pertama

Tahap pertama dimulai saat  $t=0$  sampai terjadi overflow

Dari hukum kekekalan massa

$$\text{Akumulasi} = \text{input} - \text{output}$$

$$\rho \frac{dV}{dt} = \rho \cdot Fo - 0 \quad \dots(8)$$

$$dV = Fo \cdot dt, \text{ pada } t = 0 \rightarrow V = 0$$

Karena densitas laju alir dianggap konstan, maka volumenya hanya merupakan fungsi dari waktu.

$$V = Fo \cdot t \quad \dots(9)$$

Sedangkan dari neraca komponen :

Akumulasi = input – output – laju konsumsi karena reaksi

$$\frac{d}{dt}(V \cdot C) = F_o \cdot C_o - 0 - V(-r_A) \quad \dots(10)$$

Dalam hal ini :

$V$  = Volume bahan dalam reaktor (l)

$C$  = Konsentrasi molar reaktan dalam reaktor (mol/l)

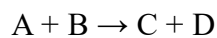
$F_o$  = Laju alir reaktan masuk (l/mol)

$C_o$  = Konsentrasi molar reaktan dalam feed (mol/l)

$t$  = Waktu reaksi (menit)

$-r_A$  = Kecepatan reaksi (mol/menit)

Reaksi yang terjadi adalah :



$-r_A = k \cdot C_A C_B$ , karena  $C_A = C_B$ , maka

$$-r_A = k C_A^2 = k C^2 \quad \dots(11)$$

Pers. (11)  $\rightarrow$  Pers. (10)

$$\frac{d(V \cdot C)}{dt} = F_o \cdot C_o - V \cdot k \cdot C^2$$

$$V \frac{dC}{dt} + C \frac{dV}{dt} = F_o \cdot C_o - V \cdot k \cdot C^2 \quad \dots(12)$$

Pers. (9)  $\rightarrow$  pers. (12)

$$F_o \cdot t \cdot \frac{dC}{dt} + C \cdot F_o = F_o \cdot C_o - F_o \cdot t \cdot k \cdot C^2 \quad \dots(13)$$

$$\frac{dC}{dt} = \frac{C_o}{t} - \frac{C}{t} - k \cdot C^2 \quad \dots(14)$$

Dengan menggunakan boundary condition pada  $t=0$ ,  $C=C_o$  dan substitusi  $U = e^{k \int C \cdot dt}$  maka pers. (14) menjadi :

$$t^2 \frac{d^2 U}{dt^2} + t \frac{dU}{dt} - k \cdot U \cdot C_o \cdot t = 0 \quad \dots(15)$$

Pers. (15) diubah menjadi fungsi Bessel dengan substitusi  $z=t^{0.5}$ , menjadi:

$$z^2 \frac{d^2 U}{dz^2} + z \frac{dU}{dz} - 4 \cdot k \cdot U \cdot C_o \cdot z^2 = 0 \quad \dots(16)$$

Pers. (16) merupakan modifikasi pers. Bessel yang memiliki bentuk umum sebagai berikut :

$$x^2 \frac{d^2 y}{dt^2} + x(a + 2bx^r) \frac{dy}{dx} + [c + dx^{2s} - b(1 - a - r)x \cdot r + b^2 \cdot x^2 \cdot r] \cdot y = 0$$

Dari pers.(5) didapatkan :

$$a = 1$$

$$r = 0$$

$$p = \frac{1}{s} \sqrt{\frac{(1-a)^2}{2} - c} = 0$$

$$b = 0 \quad s = 0 \quad p = 0$$

$$c = 0 \quad d = -4 \cdot k \cdot C_0 \quad \sqrt{\frac{d}{s}} = \text{imajiner}$$

Sehingga penyelesaian pers. (16) adalah :

$$U = C_1 Z_p(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) + C_2 Z_p(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) \quad \dots(18)$$

Pada  $t = 0, z = 0 \rightarrow z_p = \sim$

Sehingga  $C_z = 0$

$$U = C_1 Z_p(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z})$$

Karena  $p = 0$  dan  $\sqrt{d/s} = \text{imajiner}$

$$\text{Maka } U = C_1 I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z})$$

$$\frac{dU}{dt} = \frac{d}{dz} C_1 I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) \quad \dots(19)$$

Dari Sherwood halaman 178 pers. (5.83) didapatkan

$$\frac{dU}{dt} = C_1 (\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) \quad \dots(20)$$

Dari substitusi semula, diperoleh :

$$\frac{dU}{dt} = 2 \cdot k \cdot C_z \cdot C_1 \cdot I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) \quad \dots(21)$$

Maka pers. (14) dan (15) diperoleh :

$$C_1 \cdot (\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) = k \cdot C \cdot C_1 \cdot I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z})$$

$$C = \frac{(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z}) I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z})}{k \cdot C_2 \cdot I_0(\sqrt{4 \cdot k \cdot C_0 \cdot z})}$$

$$C = \frac{C_0 T_1 (2\sqrt{k C_0 \cdot T})}{k \cdot t \cdot T_0 (2\sqrt{k C_0 \cdot T})} \quad \dots(22)$$

#### b. Tahap Kedua

Pada tahap ini proses berjalan kontinyu, namun belum tercapai kondisi *steady state*. Dapat dinyatakan dengan :

$$C = f(t) \text{ dan } V = \text{konstan} \rightarrow dV/dt = 0$$

Dari neraca massa komponen diperoleh :

$$\frac{d}{dt}(V.C) = F.C_o - F.C - k.V.C^2 \quad \dots(23)$$

$$V.\frac{dC}{dt} - C.\frac{dV}{dt} = F.C_o - F.C - k.V.C^2 \quad \dots(24)$$

Apabila  $T = t - \check{T}$  waktu, menit

$\check{T} = V/F$  konstanta waktu

Pers. (24) menjadi

$$\frac{dC}{dt} = \frac{C_o}{\check{T}} - \frac{C}{\check{T}} - k.C^2 \quad \dots(25)$$

Pada keadaan *steady state*  $C=C_o$

Penyelesaian particular pers. (25) adalah  $C - C_s$ , dimana  $C_s$  adalah konsentrasi pada keadaan *steady*.

Substitusikan  $C = C_s + 1/s$

Pers. (25) berubah menjadi persamaan differensial orde 1 yang mana dapat diselesaikan dengan metode faktor integrasi.

$$C = C_o = \frac{1}{B.exp(AT) - \frac{K}{A}} \quad \dots(26)$$

$C_1$  adalah konsentrasi awal tiap tahap kedua yaitu pada saat  $t = \check{T}$  yang diperoleh dengan pengukuran konsentrasi contoh.

#### c. Tahap Ketiga

Pada tahap ini proses berjalan dalam keadaan *steady state* dan akumulasi = 0 dari neraca komponen, diperoleh :

$$F - C_o = F.C + Vr \quad \dots(27)$$

$$F - C_o = F.C + V.k.C_s^2 \quad \dots(28)$$

$$C_o = C_s + (V/F).k.C_s^2 \quad \dots(29)$$

$$k.\check{T}.C_s^2 + C_s - C_o = 0 \quad \dots(30)$$

Apabila  $k$  diketahui maka  $C_s$  dapat diprediksikan. Sebaliknya apabila  $C_s$  diukur maka nilai  $k$  dapat dihitung. Pers. (30) merupakan persamaan aljabar biasa dan dapat diselesaikan dengan mudah.

## 2.3 Tinjauan Termodinamika

Reaksi :  $\text{CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 + \text{NaOH} \rightarrow \text{CH}_3\text{COONa} + \text{C}_2\text{H}_5\text{OH}$

Untuk menentukan sifat reaksi apakah berjalan eksotermis / endotermis maka perlu membuktikan dengan menggunakan panas pembentukan standar ( $\Delta H_f$ ) pada 1 atm dan 298 K dari reaktan dan produk.

$\Delta H_{298} = \Delta H \text{ reaktan} - \Delta H \text{ produk}$

Diketahui data sebagai berikut (Smith *et al.*, 2011)

$\Delta H \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 = -445.500 \text{ J/mol}$

$$\Delta H \text{ NaOH} = -425.609 \text{ J/mol}$$

$$\Delta H \text{ CH}_3\text{COONa} = -726.100 \text{ J/mol}$$

$$\Delta H \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH} = -235.100 \text{ J/mol}$$

Sehingga :

$$\Delta H \text{ reaksi} = \Delta H \text{ CH}_3\text{COONa} + \Delta H \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH} - (\Delta H \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 + \Delta H \text{ NaOH})$$

$$= ((-726.100 - 235.100) - (-445.500 - 425.609)) \text{ J/mol}$$

$$= -91.091 \text{ J/mol}$$

Karena  $\Delta H$  reaksi bernilai negatif maka reaksi yang berlangsung adalah reaksi eksotermis yang menghasilkan panas.



Untuk menentukan sifat reaksi apakah berjalan searah atau bolak-balik dapat diketahui dari nilai konstanta keseimbangan reaksi. Pada suhu kamar diperoleh data (Smith *et al.*, 2011):

$$\Delta G \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 = -328.000 \text{ J/mol}$$

$$\Delta G \text{ NaOH} = -379.494 \text{ J/mol}$$

$$\Delta G \text{ CH}_3\text{COONa} = -631.200 \text{ J/mol}$$

$$\Delta G \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH} = -168.490 \text{ J/mol}$$

Sehingga :

$$\Delta G \text{ reaksi} = (\Delta G \text{ CH}_3\text{COONa} + \Delta G \text{ C}_2\text{H}_5\text{OH}) - (\Delta G \text{ CH}_3\text{COOC}_2\text{H}_5 + \Delta G \text{ NaOH})$$

$$= (-631.200 - 168.490) - (-328.000 - 379.494) \text{ J/mol}$$

$$= -92.196 \text{ J/mol}$$

$$\frac{d}{dT} \left( \frac{\Delta G}{RT} \right) = \frac{\Delta H}{RT^2}$$

$$\Delta G = RT \ln K$$

$$K \text{ pada standar } 298 \text{ K} = e^{(\Delta G/RT)}$$

$$K = e^{\frac{-92.196}{8,314 \cdot 298}} = 1,45 \times 10^{16}$$

Dari data diatas dapat diperoleh nilai konstanta keseimbangan reaksi pada temperatur 298 K adalah  $1,45 \times 10^{16}$ . Pada temperatur operasi, harga K dihitung dengan persamaan :

$$\ln \left( \frac{K}{K'} \right) = \frac{-\Delta H^o}{R} \left( \frac{1}{T} - \frac{1}{T_1} \right)$$

$$T = 27^\circ\text{C} \text{ (suhu ruang)} = 300 \text{ K}$$

$$\ln \left( \frac{1,45 \times 10^{16}}{K'} \right) = \frac{-(-91.091)}{8,314} \left( \frac{1}{300} - \frac{1}{298} \right)$$

$$K' = 1,13 \times 10^{16}$$

Karena harga konstanta keseimbangan tidak mendekati angka 1, maka reaksi berlangsung searah (*irreversibel*).

## 2.4 Tinjauan Kinetika

Ditinjau dari kinetika reaksi, kecepatan reaksi saponifikasi etil asetat dengan NaOH akan makin besar dengan kenaikan suhu, adanya pengadukan dan perbedaan konsentrasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh persamaan Arrhenius yaitu:

$$k = k_0 \cdot e^{-\left(\frac{E_A}{R \cdot T}\right)}$$

Dengan:

$k$  = Konstanta laju reaksi

$k_0$  = Faktor pre eksponensial atau frekuensi

$T$  = Suhu

$E_A$  = Energi aktivasi

$R$  = Tetapan gas ideal

= 1,98 cal/gm-mol.K

= 1,98 Btu/lb-mol.°R

= 82,06 cm<sup>3</sup>.atm/gm-mol. K

Berdasarkan persamaan *Arrhenius* dapat dilihat bahwa konstanta laju reaksi dipengaruhi oleh nilai faktor frekuensi atau faktor eksponensial, suhu, dan energi aktivasi (Levenspiel, 1999).

## 2.5 Sifat Fisis dan Kimia Reagen

### 1. NaOH

Sifat Fisis :

- Berat molekul = 40 gr /mol
- Titik didih = 134 °C
- Titik lebur = 318,4 °C
- Berat jenis = 2,130 gr/mol
- Kelarutan dalam 100 bagian air dingin 10°C = 42
- Kelarutan dalam 100 bagian air panas 100°C = 32

Sifat Kimia :

- Dengan Pb(NO<sub>3</sub>)<sub>2</sub> membentuk endapan Pb(OH)<sub>2</sub> yang larut dalam reagen excess, merupakan basa kuat, dan mudah larut dalam air.

### 2. Etil Asetat

Sifat Fisis:



- a. Berat jenis = 1,356 gr/mol
- b. Titik didih = 85°C
- c. Berat molekul = 88 gr/mol
- d. Titik lebur = -111°C

Sifat Kimia:

Bereaksi dengan  $\text{Hg}^+$  membentuk endapan  $\text{Hg}_2\text{Cl}_2$  putih yang tidak larut dalam air panas dan asam encer tetapi larut dalam ammonia encer dan KCN tiosulfat, beraksi dengan  $\text{Pb}^{2+}$  membentuk  $\text{PbCl}_2$  putih, mudah menguap apabila dipanaskan.

### 3. HCl

Sifat Fisis :

- 1. Massa atom : 36,45 gr/mol
- 2. Massa jenis : 3,21 gr/ml
- 3. Titik leleh : -101°C
- 4. Energi ionisasi : 1250 kJ/mol
- 5. Kalor jenis : 0,115 kal/gr°C
- 6. Pada suhu kamar HCl berbentuk gas yang tak berwarna dan berbau tajam

Sifat Kimia :

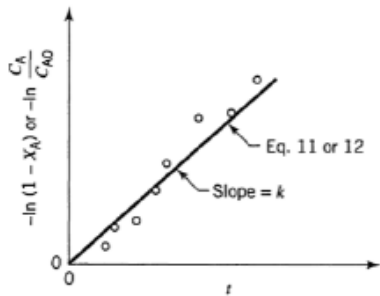
- 1. HCl akan berasap tebal di udara lembab
- 2. Gasnya berwarna kuning kehijauan dan berbau merangsang
- 3. Dapat larut dalam alkali hidroksida, kloroform, dan eter
- 4. Merupakan oksidator kuat
- 5. Berafinitas besar sekali terhadap unsur-unsur lainnya sehingga dapat beracun bagi pernapasan

## 2.6 Menentukan Orde Reaksi

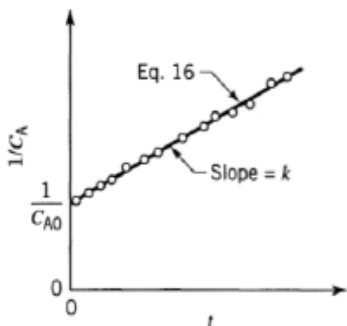
Trial orde reaksi pada reaktor batch :

- 1. Diberikan data waktu (t) dan  $C_a$ ,  $C_{ao}$  adalah  $C_a$  pada  $t=0$
- 2. Membuat data  $-\ln(C_a/C_{ao})$  dan  $1/C_a$
- 3. Pertama menebak 'orde reaksi pertama' dengan membuat grafik  $-\ln(C_a/C_{ao})$  vs t, hasil grafik harus lurus.
  - a. Jika hasil grafik tidak lurus maka menebak 'orde reaksi kedua' dari grafik antara  $1/C_a$  vs t, hasil graik harus lurus (Apabila  $C_{ao}=C_{bo}$ )
  - b. Jika hasil grafik tidak lurus maka menebak 'orde reaksi kedua' dari grafik antara  $\ln C_b/C_a$  vs t, hasil grafik harus lurus.

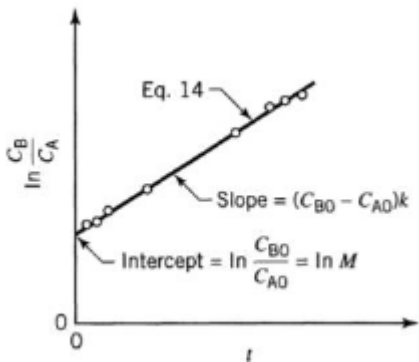
4. Membentuk persamaan  $y = a + bx$ , dimana  $a$  = intercept dan  $b$  = slope dari grafik  $\log t$  vs  $\ln C_{A0}$ .



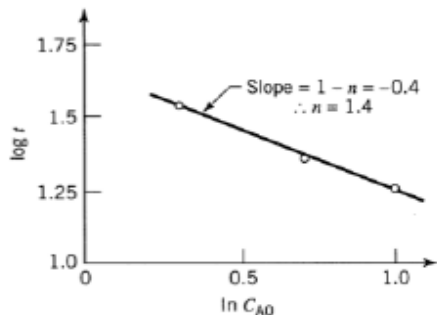
Gambar 2.2 Grafik trial reaksi orde 1



Gambar 2.3 Grafik trial orde 2  
(Cao = Cbo)

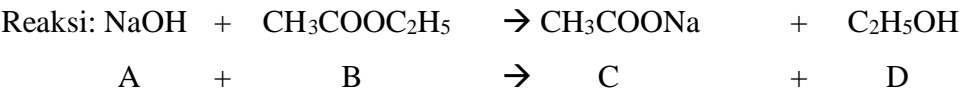


Gambar 2.4 Grafik trial reaksi orde 2  
(Cao ≠ Cbo)



Gambar 2.5 Grafik trial orde n

2.7 Menghitung Harga Konstanta Reaksi Penyabunan (k) Etil Asetat dengan NaOH



Orde reaksi 2

Persamaan kecepatan reaksi:

$-r_a = -\frac{dC_a}{dt} = k \cdot C_a \cdot C_b$  dimana  $C_a = C_b$

$-\frac{dC_a}{dt} = k \cdot C_a^2$

$-\frac{dC_a}{C_a^2} = k \cdot dt$

$\int_{C_{ao}}^{C_a} -\frac{dC_a}{C_a^2} = \int_0^t k \cdot dt$

$\left[\frac{1}{C_a}\right]_{C_{ao}}^{C_a} = k \cdot t$

$$\frac{1}{C_a} - \frac{1}{C_{ao}} = k \cdot t$$

$$\frac{1}{C_a} = k \cdot t + \frac{1}{C_{ao}}$$

$$y = mx + c$$

Harga k didapat dari metode least square. Dimana harga k merupakan nilai dari m.

(Levenspiel. O., 1970)

### Orde reaksi 1

$$-r_a = -\frac{dC_a}{dt} = k \cdot C_a$$

$$\int_{C_{ao}}^{C_a} -\frac{dC_a}{C_a} = \int_0^t k \cdot dt$$

$$-\ln[C_a]_{C_{ao}}^{C_a} = k \cdot t$$

$$-(\ln C_a - \ln C_{a0}) = k \cdot t$$

$$-\ln \frac{C_a}{C_{a0}} = k \cdot t$$

$$y = mx$$

## **BAB III**

### **METODE PRAKTIKUM**

#### **3.1 Bahan dan Alat yang Digunakan**

##### **3.2.1 Bahan yang Digunakan**

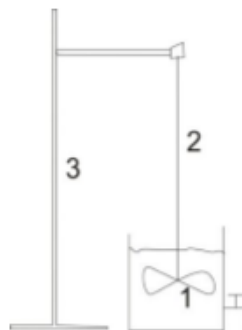
1. NaOH
2. Etil Asetat
3. HCl
4. Indikator MO 3 tetes
5. Aquadest

##### **3.2.2 Alat yang Digunakan**

1. Pipet
2. Thermometer
3. Reaktor batch
4. Gelas ukur
5. Buret
6. Statif dan Klem
7. Erlenmeyer
8. Rangkaian alat reaktor aliran kontinyu

#### **3.2 Gambar Rangkaian Percobaan**

##### **a. Proses Batch**

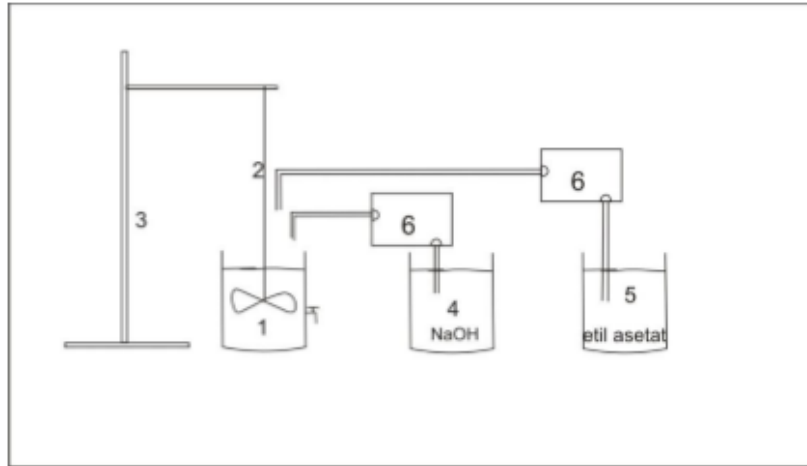


Gambar 3.1 Gambar alat utama proses batch

Keterangan :

1. Reaktor batch
2. Stirrer
3. Statif

##### **b. Proses Kontinyu**



Gambar 3.2 Gambar alat utama proses kontinyu

Keterangan :

1. Reaktor kontinyu
2. Stirrer
3. Statif
4. Tangki reaktor

### 3.3 Respon Uji Hasil

Konsentrasi NaOH sisa yang dapat diamati dengan konsentrasi titran HCl sampai TAT (Titik Akhir Titrasi)

### 3.4 Prosedur Percobaan

#### a. Percobaan Batch

1. Siapkan reagen yang dibutuhkan: etil asetat 0,1 N, HCl 0,05 N, dan NaOH 0,1 N.
2. Memasukkan etil asetat 0,1 N dan NaOH 0,1 N dengan volume masing masing 1 liter.
3. Ambil sampel 5 ml tiap 1,5 menit, kemudian tambahkan indikator MO 3 tetes ke dalam sampel dan titrasi dengan HCl 0,1 N sampai warna merah orange. Titrasi dihentikan sampai volume titran yang digunakan 3 kali konstan.
4. Dengan perhitungan dapat diperoleh nilai Ca (konsentrasi NaOH sisa).
5. Lakukan langkah 1 sampai 4 dengan variabel yang berbeda.

#### b. Percobaan Kontinyu

1. Siapkan reagen yang dibutuhkan: etil asetat 0,1 N, HCl 0,1 N, dan NaOH 0,1 N.

2. Memasukkan etil asetat dan NaOH ke dalam tangki umpan masing-masing.
3. Pompa masing-masing reaktan ke dalam CSTR yang kosong dan menjaga konstan laju alirnya serta mereaksikannya
4. Mengambil sampel 5 ml tiap 1 menit, kemudian tambahkan indikator MO 3 tetes ke dalam sampel dan titrasi dengan HCl 0,1 N sampai warna merah orange. Titrasi dihentikan sampai volume titran yang digunakan 3 kali konstan.
5. Dengan perhitungan dapat diperoleh nilai  $C_a$  (konsentrasi NaOH sisa).
6. Melakukan langkah 1 sampai 5 dengan dengan pengadukan sedang dan pengadukan cepat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Levenspiel. O., 1999. *Chemical reaction Engineering 3<sup>rd</sup> ed*, Mc. Graw Hill Book Kogakusha Ltd, Tokyo.
- Smith, J. M. ,VanNess, H. C., Abbott, M. M. 2011. *Introduction to Chemical Engineering Thermodynamics, 6th ed.*, McGraw-HillCo., Singapore.